



KAJIAN ANTROPOLOGI DALAM PERSPEKTIF IMAN KRISTEN DENGAN KEYAKINAN ADANYA KEBANGKITAN TUBUH

Yohanes Damacinus Kartika Dameirianto¹, Yefta Yan Mangoli²

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup¹, Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga²

Yohanesdameirianto@gmail.com¹, yeftapastoral@gmail.com²

Abstract

This article presents a discussion of human fragility in Christian epistemology, especially after the fall of the first human into sin and inherited in human life from generation to generation. Sin has made humans walk out of the path desired by God as a representative of God through the human body. Through the recognition of the restoration that comes from God, humans are expected to remain faithful in having hope for God's promises. By using a library method approach in anthropological research in the perspective of Christian faith with the belief in the resurrection of the body. The author tries to synthesize understanding, first to gain a correct understanding of the origin of human existence in answering the theory of evolution, second about humans falling into sin which resulted in their normal origin becoming abnormal as humans, third about God who by grace in His justice and mercy, has granted salvation to humans, and fourth about the resurrection of the body that brings every believer to live in eternity in Jesus Christ.

Keywords: Anthropology, Evolution, Believers, Awakening

Abstrak

Artikel ini menampilkan pembahasan mengenai kerapuhan manusia di dalam epistemologis Kristen, terutama pasca kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa dan mewariskan dalam kehidupan manusia turun-temurun. Dosa telah membuat manusia berjalan keluar dari jalur yang diinginkan Allah sebagai *representative* Allah melalui tubuh manusia. Melalui pengenalan akan pemulihan datang dari Allah, manusia diharapkan tetap setia dalam memiliki pengharapan akan janji-janji Allah. Dengan menggunakan pendekatan metode kepustakaan dalam penelitian kajian antropologi dalam perspektif iman Kristen dengan keyakinan kebangkitan tubuh. Penulis mencoba mensintesisakan pemahaman, *pertama* untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang asal-usul eksistensi manusia dalam menjawab teori evolusi, *kedua* mengenai manusia jatuh di dalam dosa yang mengakibatkan asalnya yang normal menjadi abnormal sebagai manusia, *ketiga* mengenai Allah yang oleh kasih karunia di dalam keadilan dan kerahiman-Nya, telah menganugerahkan keselamatan bagi manusia, dan *keempat* mengenai kebangkitan tubuh yang membawa setiap orang percaya untuk hidup dalam kekekalan di dalam Yesus Kristus.

Kata kunci: Antropologi, Evolusi, Orang Percaya, Kebangkitan

PENDAHULUAN

Ilmu yang mempelajari manusia, baik dari segi keberadaannya, budayanya, perilaku, maupun keanekaragaman lain yang ada pada manusia, dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan, tidak akan pernah ada habis-habisnya, akan selalu menjadi satu topik perbincangan yang selalu menarik untuk dibahas. Hal ini menjelaskan manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mulia, disamping juga manusia yang menjadi gambaran dan citra Allah di alam semesta (Sugiarto et al., 2022). Dalam

antropologi Kristen, secara khusus ditekankan bahwa tidak ada makhluk lain selain daripada manusia yang telah diciptakan oleh Allah segambar dan serupa Dia (Kej. 1:26)(*Alkitab*, 1974). Perkembangan pengetahuan melahirkan pemahaman mengenai antropologi *humanisme* tradisional maupun kontemporer, di mana pandangan ini berbeda dengan antropologi Kristen secara tradisi. Salah satunya adalah epistemologis yang melahirkan dalil-dalil ilmiah dan terus meracuni pemikiran manusia (Erickson & Murphy, 2018). Perkembangan ini tentu berdampak dengan tergesernya fakta mengenai kekristenan dalam pengajarannya yang bersifat konservatif. Naugle menyatakan bahwa dengan tidak terbandungnya modernitas, telah mengarahkan berbagai kekuatan sekuler dalam kebudayaan kontemporer, dan hal ini berdampak dengan tergesernya nilai-nilai kekristenan yang bersifat teistik (Limanta, 2010, p. 5). Langdon juga berpendapat bahwa dalam pandangan kekristenan yang konservatif, diyakini manusia telah diciptakan oleh Allah secara langsung sebagai gambar dan rupa dari Sang Penciptanya (Kej. 1:26-27), akan tetapi para pemikir saintis abad pertengahan memiliki pandangan yang berbeda, mereka tetap bertahan pada persepsi populer teori evolusi Darwin, sebagai asal muasal dari manusia(Langdon, 2016, p. 8). Sementara Fuentes menyampaikan pandangannya: “*mostly now the scientists have a different view of humans from religious views, especially in Christianity*”(Fuentes, 2011, p. 24). Di dalam kekristenan, sekarang ini kebanyakan para ahli memiliki pandangannya yang berbeda tentang manusia di dalam pandangan keagamaan. Sehingga kebenaran tentang asal-usul manusia menjadi sangat penting untuk dibahas. Jika berangkat dari Alkitab jawabannya sudah sangat jelas, yaitu manusia diciptakan oleh Allah dari debu tanah hingga manusia disebut sebagai makhluk hidup, yang adalah gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27, 2:7).

Ketika berangkat dengan berdasarkan ilmu pengetahuan, khususnya antropologi, asal mula manusia yang dianggap lahir dari hasil dari evolusi, menghadirkan polemik, seperti penerimaan dan penolakan terhadap hal tersebut, di mana pengetahuan menawarkan premis-premis logis yang mampu meruntuhkan pikiran manusia. Richard L. Pratt menyampaikan pandangannya, dalam kenyataannya mudah sekali ditemukan orang Kristen yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah, dengan seolah-olah mereka mengerti terminologinya, namun faktanya mereka kebingungan tentang artinya yang lebih mendalam, karena pemahamannya yang terbatas hanya dalam hal manusia sebagai ciptaan yang berbeda dengan makhluk atau ciptaan lainnya, dan mereka tidak memahami makna terdalam dari maksud mengenai diciptakannya manusia menurut gambar dan rupa Allah, mengarah pada panggilan dan posisi manusia yang mulia dalam Kerajaan Allah(Pratt, 2002, pp. 8–9). Lebih jauh, Wasikin mengatakan bahwa manusia secara spesifik orang-orang percaya adalah manusia-manusia yang dipercaya Allah untuk menjaga harmoni antara Allah dan manusia lainnya (Wasikin & Willyam, 2023). Dengan demikian manusia bukanlah suatu keberadaan yang hadir dari proses evolusi secara hierarki, melainkan manusia merupakan sosok yang hadir langsung mengatasi puncak hierarki kehidupan di bumi, sebagai mandat Sang Pencipta.

Dalam Kejadian 2 dapat kita temukan bagaimanakah manusia pertama yang utuh diciptakan, kehidupannya sesuai dengan rencana Allah Sang Penciptanya. Namun, sejak kejatuhan manusia yang pertama, seperti diuraikan dalam Kejadian 3 manusia melanggar ketetapan Allah yang menjadikan manusia berubah menjadi menyimpang dari ketentuan Allah (Willyam & Siregar, 2023). Artinya bahwa manusia menjadi ciptaan yang memisahkan diri dari Allah, karena telah hidup dalam dosa dan keturunannya mewarisi tabiat dosa manusia pertama. Dosa telah membuat manusia terpisah dari Allah dan kehilangan kemuliaan Allah serta mengalami kebinasaan yang kekal (Rom. 3:23)(Mangoli, 2021). Dengan natur dosanya, manusia tidak mampu lagi mengenali keberadaan dirinya sendiri, apalagi mengenali Penciptanya. Stanley Heath berpendapat, ketika manusia menerima nilai-nilai diluar kekristenan sebagai dasar budaya maka manusia mengalami keruntuhan secara moral. Sebaliknya, setiap kali manusia sadar kepada Sang Penciptanya, maka kehidupan manusia dipulihkan kembali oleh Allah. Manusia diciptakan untuk menghidupi relasi dengan Penciptanya, dan kebahagiaan hidupnya tergantung dari relasi itu(Heath, 1997, p. 162). Keutuhan dan kekudusan manusia akan dapat kembali dicapai, ketika manusia mengandalkan dan menikmati relasi dengan Sang Penciptanya sebagai bentuk pengabdiaannya kepada Allah.

Oleh karena keberadaan dosa dalam diri manusia, mengakibatkan kebingungan terjadi, terutama dalam memahami manusia. Kekeliruan dalam memahami mengenai keberadaan manusia dan mandat panggilannya sebagai manusia yang bertuhan. Berbicara mengenai keyakinannya akan adanya kebangkitan tubuh tentu menjadi sebuah penolakan baik secara logis maupun harafiah. Seperti dikatakan Hoekema bahwa pemahaman tentang manusia adalah salah satu problem dari sekian banyaknya problem dalam pengajaran yang ada, yang tentunya juga karena sudah bersentuhan dengan berbagai paham dan pengajaran dari agama maupun aliran kepercayaan, yang termasuk di dalamnya adalah pengajaran kekristenan pada masa kini (Hoekema, 2008, p. 3). Pandangan ini tentu berbeda dengan teolog eksistensial abad pertengahan, yaitu Jasper yang mengatakan bahwa memahami manusia bukan oleh karena asal-usul hadirnya, melainkan melalui peran di dalam keberadaannya sebagai makhluk yang bertuhan (Juhansar, 2022). Apalagi bila merujuk pandangan filsafat *nihilisme*, yang mengatakan bahwa manusia adalah pencipta baik dan buruknya kehidupan manusia lainnya (Nietzsche, 1908). Demikian dosa merengkuh manusia di dalam pikiran, sehingga melahirkan keterbatasan dalam memahami Allah dalam menciptakan manusia yang utuh dan kudus.

Penelitian bertujuan untuk untuk membangun pengertian dan pemahaman yang Alkitabiah, tentang keberadaan manusia yang telah diciptaan Allah menurut gambar dan rupa-Nya, bukan hasil dari evolusi. Dalam posisinya sebagai gambar dan rupa Allah tersebut, manusia memiliki perannya yang istimewa untuk mepresentasikan Allah di dalam kehidupannya, hingga keyakinannya akan kebangkitan tubuh untuk mengenakan tubuh yang serupa dengan tubuh kebangkitan Kristus, karena kewargaannya adalah di dalam sorga. Sehingga manusia dapat menjaga dirinya dan juga sesamanya manusia serta hidup berdampingan dalam keharmonisan yang didasari dengan suatu pemahaman bahwa setiap umat manusia adalah ciptaan Allah yang dicipta segambar dan serupa dengan Allah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan skema pendekatan sebagai studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat serta kemudian mengolah data-data yang digunakan sebagai bahan penelitian (Zed, 2014, p. 3). Kegiatan penelitian kepustakaan disini tidak hanya membaca dan mencatat data – data, tetapi juga dilakukannya pengolahan dari data-data yang telah terkumpul. Sumber data penelitian dari buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan yang dikumpulkan bersifat selektif (dipilih), artinya setiap bahan pustaka yang akan dipakai sebagai sumber data dalam penelitian disini, akan melalui telaah terlebih dahulu sebelum menjadi landasan dalam penelitian (Setyosari, 2016, p. 125). Selain Alkitab sebagai sumber primes, buku-buku yang bersifat evidencial juga digunakan guna menambah sumber informasi yang dibutuhkan. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data tidak saja hanya bersifat pengetahuan yang mendasar yang diperoleh dari buku, jurnal dan catatan lainnya, melainkan penulis juga melakukan riset mendalam melalui kajian teks Alkitab dan pengamatan pola kehidupan manusia secara langsung. Dengan demikian peneliti dapat menemukan informasi data yang dibutuhkan dalam menjawab mengenai pemahaman manusia mengenai eksistensinya secara benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alkitab mengajarkan bahwa tubuh orang percaya sekarang, yang bersifat manusiawi atau alamiah dan fana akan binasa ketika mengalami kematian (1 Kor. 15:53-54). Namun jiwa atau rohnya, akan berdiam bersama dengan Kristus hingga kebangkitan dan pengangkatan nantinya. Pada waktu kebangkitan orang mati, maka setiap orang percaya akan mengenakan tubuh baru yang Tuhan sediakan dan tidak dapat binasa untuk selama-laman-Nya. Tubuh baru memiliki keunikan sendiri karena disebut sebagai Tubuh kemuliaan, namun tidak tunduk pada ruang dan waktu, dan tidak dapat binasa (LaHaye & Hindson, 2007, p. 151). Oleh karenanya sangat jelas bahwa ada kebangkitan tubuh namun bukan tubuh duniawi yang dapat binasa melainkan tubuh sorgawi yang tidak dapat binasa.

Mathias menyatakan bahwa kebangkitan Yesus Kristus memiliki makna yang sangat penting dalam pengajaran kekristenan. Karena melalui kebangkitan Tuhan Yesus Kristus dari antara orang mati memberikan pengharapan yang pasti akan adanya kehidupan kekal setelah manusia mengalami

kematian fisik. Pengajaran tentang kebangkitan tubuh atau kehidupan setelah kematian memang tidak muda dipahami jika hanya menggunakan kepandaian manusia namun dengan hikmat Tuhan seseorang dapat dimampukan oleh Allah memahami segala rahasia Ilahi dan menghidupinya (Mathias & Mcelrath, 2003, p. 64). Kepercayaan akan Firman Allah bukan di otak tempatnya, akan tetapi di hati manusia, sebagai tanah dimana Firman Allah yang adalah benih akan tumbuh (Luk. 8:11, 15). Bagaimana Nuh dengan petunjuk Allah tentang sesuatu yang belum kelihatan, tetapi karena percaya maka dia taat pada Firman Allah, dia mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya (Kej. 6:13-22). Bagaimana Abram taat kepada Firman Allah, dengan percaya pergi meninggalkan negerinya dan sanak saudaranya, dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju. (Kej. 12:1-5). Dengan adanya pengharapan akan hidup yang kekal bersama Kristus di Sorga memberi semangat bagi orang percaya untuk terus memberitakan injil dan menghidupinya sekalipun harus menghadapi berbagai tantangan dan pergumulan.

Memahami Pandangan Antropologi

Menurut pendapat Erickson & Murphy, serupa dengan berbagai disiplin akademik di Barat lainnya, antropologi berawal dari tradisi cendekiawan di masa Yunani-Romawi kuno, dan menurut para sejarawan, dari dunia inilah lahir karakteristik pertama yang kemudian disebut sebagai perspektif antropologi (Erickson & Murphy, 2018, p. 1). Antropologi sendiri berasal dari dua akar kata Yunani, yaitu *anthropos* yang berarti "manusia" atau "orang", dan *logos* yang berarti "wacana" (dalam pengertian "bernalarnya", "berakal") atau secara etimologis antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia (Putri, 2022). Yang menjadi tujuan antropologi adalah untuk dapat lebih memahami dan mengapresiasi manusia, sebagai entitas biologis homo sapiens dan makhluk sosial dalam kerangka kerja yang interdisipliner dan komprehensif. James Birx menyatakan bahwa antropologi telah menggunakan teori evolusi biologi, untuk dapat memberikan arti dan fakta sejarah, dalam menjelaskan perjalanan umat manusia di bumi ini, sejak dari awal kemunculannya (Birx, 2010, p. 26).

Kamus Oxford, melansir bahwa antropologi adalah studi tentang manusia dan masyarakat serta budaya manusia dan perkembangannya. Maka bisa diartikan bahwa antropologi menjadi studi tentang karakteristik biologis dan fisiologis manusia serta evolusinya. Sedang kutipan dari *Encyclopaedia Britannica*, memberikan pengertian bahwa antropologi adalah ilmu kemanusiaan yang mempelajari manusia dalam berbagai aspek, mulai dari biologi dan sejarah evolusi homo sapiens hingga ciri-ciri masyarakat dan budaya, yang membedakan manusia dari spesies hewan (Putri, 2022). Wiranata menyatakan dalam bukunya bahwa *Grace de Laguna*, seorang filsuf wanita dari Perancis, di hadapan *American Philosophical Association Eastern Division (APEAD)*, mengungkapkan bahwa dari semua ilmu, antropologi adalah ilmu yang paling luas cakupannya. Antropologi tidak hanya membongkar anggapan yang keliru mengenai superioritas ras dan kebudayaan, tetapi juga ketekunannya dalam mempelajari semua bangsa, tanpa mempedulikan dimana dan bilamana mereka itu hidup, yang faktanya telah memberikan lebih banyak kejelasan tentang sifat manusia daripada semua pemikiran filsuf atau studi para ilmuwan di laboratorium (Wiranata & Sh, 2011, p. 2). Dari sudut antropologi manusia ditinjau dari dua segi, yaitu manusia sebagai makhluk biologis, dan manusia sebagai makhluk sosial-budaya. Abu Ahmad berpendapat bahwa dalam tinjauan manusia sebagai makhluk biologis dan manusia sebagai makhluk sosial-budaya, antropologi tidak melihat manusia sebagai makhluk biologi dan sebagai makhluk sosio-budaya secara terpisah-pisah, melainkan tinjauannya utuh secara keseluruhan atau kesatuan (Ahmadi, 1986, p. 1). Maka yang menjadi *objek* antropologi adalah manusia dalam kedudukannya sebagai individu, masyarakat, suku bangsa, kebudayaan dan perilakunya. Dan yang diperhatikan untuk menjadi *aspek* dalam antropologi antara lain adalah perilaku sehari-hari, ritual, upacara, dan prosesnya yang mendefinisikan manusia sebagai manusia. Wiranata berpendapat bahwa dalam antropologi secara sederhananya akan mempertanyakan aspek-aspek kehidupan manusia yang berlainan, tetapi yang menjadi esensi sesungguhnya adalah mencapai persamaannya (Wiranata & Sh, 2011, p. 29).

Antropologi akan mempertanyakan bagaimana masyarakat bisa menjadi sama atau berbeda, bagaimana evolusi telah membentuk cara berpikir manusia, apa itu budaya, adakah manusia yang universal, dan sebagainya. Hal-hal unik yang membuat manusia menjadi manusia, yang akan dieksplorasi oleh para antropolog, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman manusia tentang diri manusia itu sendiri, dan satu sama lain. Maka yang menjadi pokok perhatian para antropolog adalah penerapan dari pengetahuan ini, bisa memberikan solusi permasalahan manusia. Dari Kejadian 1:26 sangat jelas sekali *blueprint* dari rancangan dan rencana Allah bagi keberadaan manusia. Manusia telah dirancang Allah sebagai gambar dan rupa Allah Sang penciptanya sendiri, dan manusia direncanakan Allah untuk berkuasa atas ciptaan-Nya. Dalam rancangan dan rencana-Nya, Allah menghendaki manusia akan me"ekspresi"kan, me"presentasi"kan, dan me"manifestasi"kan Diri-Nya, di dalam ciptaan-Nya. Untuk dapat me"ekspresi"kan, me"presentasi"kan, dan me"manifestasi"kan Allah, kehidupan manusia harus dihidupi oleh kehendak Allah, Sang Penciptanya, sehingga manusia harus menggunakan Alkitab sebagai satu-satunya pedoman kehidupannya yang benar (*quality of life manual*).

Signifikansi Asal-Usul Manusia (Teori Evolusi dalam Sudut Pandang Kristiani)

Berbicara tentang keberadaan atau asal-usul manusia, evolusi yang menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk kehidupan yang ada telah berkembang, dimulai dari bentuk yang sederhana ke dalam bentuk yang lebih kompleks selama jutaan tahun, menjadi gagasan yang paling terkenal. Agus Miradi menuliskan bahwa dasar dari teori evolusi pertama kali dicetuskan oleh *Jean Baptiste de Monet Lamarck* seorang sarjana biologi Perancis, dia menyatakan bahwa suatu kehidupan berawal dari tumbuh-tumbuhan yang kemudian berkembang menjadi binatang dan akhirnya manusia. Dimana pada awalnya pandangannya ini kurang populer dan tidak mendapatkan perhatian dunia, sebab masih terasa aneh pada waktu itu. Tetapi setelah lahir ajaran seorang naturalis Inggris yang bernama Charles Darwin, maka evolusi mulai dikenal orang (Miradi, 2000, p. 51).

Darwin dalam bukunya mengatakan bahwa dalam teori evolusi, manusia semata-mata hanyalah wakil dari salah satu diantara keluarga-keluarga ordo primata dalam kelas mamalia, berasal dari nenek moyang yang menyerupai kera, yang termasuk ke dalam kelompok yang sama dengan kelompok orang utan sekarang ini (Wallace & Amigoni, 2024, p. xix). Dalam teori evolusi ini, tampaknya manusia tidak dianggap sebagai *Lord of Creation*, seperti apa yang telah direncanakan Allah. Evolusi diartikan di dalam kamus dictionary sebagai perubahan komposisi genetik suatu populasi selama beberapa generasi berturut-turut, sering kali mengakibatkan berkembang dan munculnya spesies baru. Mekanisme evolusi meliputi seleksi alam yang mempengaruhi terjadinya variasi genetik antar individu, mutasi, migrasi, dan bahkan penyimpangan genetik (Stevenson, 2010). Nampak sekali dalam teori evolusi tersebut, tidak pernah berbicara ataupun menyentuh tentang apakah ada jiwa yang menggerakkan, di balik proses yang lama tersebut. Namun dengan tegas, Alkitab menolak teori evolusi yang menyebutkan bahwa manusia yang ada sekarang ini, adalah sebagai hasil dari evolusi primata. Alkitab sama sekali tidak mengemukakan adanya alasan apapun, sehingga manusia atau ilmu pengetahuan dapat berpikir, bahwa tubuh manusia adalah keturunan dari binatang, apalagi pikiran dan jiwanya. Dengan tegas Bril dikutip Dominggus berpendapat bahwa tidak ada binatang yang telah dijadikan menurut gambar dan rupa Allah, badan binatang juga tidak dibuat atau diciptakan seperti badan manusia (Dominggus, 2022). Sementara Bray berpendapat, jika manusia tidak lebih daripada binatang, pertimbangan-pertimbangan moral dan rohaniah tidak memiliki arti penting yang riil, sehingga manusia hanya direduksi ke tingkat kepentingan diri yang mengalami pencerahan untuk bertahan dalam keberadaan yang paling sesuai, yang tidak diragukan lagi hanyalah hukum rimba yang ada, walau dalam bentuknya canggih (Gerald, 2020, p. 161).

Dikemukakan dalam Alkitab bahwa Allah telah menjadikan manusia menurut "gambar" dan "rupa" Allah (Kej. 1:26, 5:1-2), dan cara Allah membentuk manusia seperti diuraikan dalam Kejadian 2:7 dan Kejadian 2:21-22. Dengan gambar dan rupa Allah yang ada pada diri manusia, menjadi suatu alasan mengapa manusia telah diberi kuasa atas ciptaan material, dan hal inipun juga menempatkan manusia dalam hubungan dengan Allah yang dimaksudkan untuk dimiliki manusia. Pendapat

Menzies bahwa secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa di dalam diri manusia, terdapat pencerminan, dari sesuatu yang berkaitan dengan sifat dasar Allah sendiri (Menzies & Horton, 2019, p. 84). Kata “gambar” yang dalam Ibrannya “*tselem*” mempunyai pengertian yang kongkret, yaitu patung (bandingkan 2 Raj. 11:18), tetapi dapat juga diartikan semacam mimpi (bandingkan Mzm. 73:20) (Solbakken, 2009, p. 47), merupakan wakil (*representation*) seseorang atau sesuatu benda (Wongso, 1993, p. 41). Berarti, sebuah gambar mempresentasikan dan melambangkan, tetapi juga keserupaan dengan sesuatu, merefleksikan atau mencerminkannya. Ferguson berpendapat bahwa manusia telah diciptakan menurut gambar Allah, maka manusia diciptakan untuk merefleksikan atau mencerminkan natur Illahi, tetapi sebagai makhluk ciptaan (Ferguson et al., 2009, p. 206). “Rupa” dalam bahasa Ibrannya adalah “*demuth*”, yang artinya kemiripan. Pendapat Dyrnees bahwa rupa lebih condong berarti kesamaan daripada tiruan, sesuatu yang mirip dalam hal-hal yang mungkin tidak bisa diketahui melalui pancaindra (William, 2009, p. 67). Sedang Menzies menyatakan bahwa kata rupa ini secara tidak langsung menyatakan ada sesuatu seperti Allah, pada diri manusia (Menzies & Horton, 2019, p. 84). Kata rupa biasa digunakan untuk pola, bentuk, atau ukuran, maka rupa Allah dapat diartikan ada sesuatu seperti Allah pada diri manusia.

Meskipun kedua kata “gambar” dan “rupa” biasa dipakai sebagai sinonim, tetapi bisa ditemukan adanya perbedaan di antara keduanya. Hoekema berependapat bahwa kedua kata gambar dan rupa, memberitahu kita bahwa manusia mempresentasikan Allah dan menyerupai Dia dalam hal-hal tertentu (Hoekema, 2008, p. 18). Sementara Ryrie berpendapat bahwa kedua kata tersebut secara bersamaan menyatakan ide yang amat sulit untuk menjelaskan, bahwa manusia dalam hal tertentu merupakan refleksi yang nyata dari Allah, tetapi sekaligus juga mengartikan secara rohani yang bersifat abstrak (Charles C. Ryrie, 2017, p. 257). Maka sesungguhnya betapa mulianya manusia di hadapan Allah, karena Allah sendiri yang telah berkenan memberikan gambar dan rupa-Nya bagi manusia, sehingga memungkinkan manusia untuk bersekutu dengan-Nya. Hanya manusia yang dapat memuji, menyembah, memuliakan dan meninggikan Allah. Kita bersyukur atas posisi kita sebagai manusia yang sungguh mulia di hadapan Allah. Tidak seharusnya kita mau disebut sebagai keturunan primata, karena hal tersebut sama dengan menghina Allah, yang telah berkenan memberikan gambar dan rupa-Nya bagi kita.

Kejatuhan Manusia ke Dalam Dosa (Gambaran yang Rusak)

Secara kronologis, dosa datang kepada Hawa melalui seekor ular, tetapi Alkitab mengatakan, bahwa Adam adalah manusia yang pertama kali berdosa (Rom. 5:12-15; 1 Tim. 2:14). Pertikaian mengenai siapa terlebih dahulu yang berdosa hadir sebagai perdebatan teologis dalam doktrin dosa itu sendiri. Beberapa bapa-bapa gereja berpandangan bahwa dosa bukan mengenai siapa, melainkan apa yang membuat manusia itu sendiri berdosa, seperti dikatakan Yustinus Martyr bahwa dosa merupakan sebuah tindakan perlawanan yang dilakukan manusia terhadap Allah (Evans, 2011). Manusia pertama yang diciptakan segambar dan serupa citra Allah dapat dibayangkan seperti Allah itu sendiri, manusia yang kudus dan tidak bercacat celah, memiliki hubungan khusus dan intim bersama Allah di Eden. Perjalanan panjang Allah memelihara manusia pertama sebagai sahabat karibnya di bumi, yang ditugaskan menjaga dan memenuhi bumi agar dipenuhi manusia-manusia yang kudus. Namun, ditengah hubungan erat tersebut, manusia memilih melawan dan memutus hubungannya dengan Allah dikarenakan pemberontakan terhadap Allah (Paul Tillich, 1973). Sejak peristiwa tersebut dosa menyebar memenuhi alam semesta dan eksis sepanjang zaman, yang sebagaimana disebut sebagai warisan akan hakikat dosa itu sendiri di muka bumi. Dosa merusak seluruh semesta, manusia yang awalnya memiliki tubuh yang penuh kemuliaan sebagai *imago dei* telah rusak, seperti pecahan kaca, tidak dapat lagi memancarkan wajah Allah (R. Soedarmo, 2013).

Oleh dosa Adam, maka manusia mewarisi natur dosa yang telah menjadi bagian dari manusia yang alamiah, sehingga kecenderungannya dapat terus menerus bersinggungan dengan dosa. Paulus mengatakan manusia telah kehilangan kemuliaan Allah, sehingga manusia tidak layak dihadapan Allah karena berdosa (Rom. 3:23) (Willyam & Siregar, 2023). Menurut Berkhof bahwa dosa membawa kekotoran yang permanen, dan oleh karenanya persatuan dalam keseluruhan umat manusia dipengaruhi, bukan hanya Adam saja tetapi juga seluruh manusia keturunannya (Louis Berkhof, 1994, p. 90). Menurut Thiessen, dosa merupakan pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah, yang dengan

jelas diajarkan oleh Alkitab, dan bahwa hal itu berkaitan langsung dengan sifat Allah juga jelas dalam Alkitab (Thiessen, 2020, p. 263). Maka dosa bisa diartikan sebagai tidak menyesuaikan diri dengan hukum moral Allah, baik dalam perbuatan, dalam watak, maupun dalam keadaan. Selain itu dosa juga bisa diartikan bahwa segala sesuatu di dalam diri makhluk ciptaan tidak mengungkapkan atau bertolak belakang dengan sifat kudus Sang Penciptanya. Pendapat Jonar Situmorang, akibat dari kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa, maka gambar dan rupa Allah, yaitu kebenaran asalnya, atau pengetahuannya yang benar, kebenaran dan kesucian yang ada pada manusia, telah serong atau melenceng (Situmorang, 2021, p. 283). Adapun gambar dan rupa Allah yang rusak akibat dosa adalah: *Pertama*, kerusakan gambar Allah pada elemen spiritualnya, yang mengakibatkan kematian rohani manusia, sehingga manusia tidak dapat bersekutu dengan Allah (Kej. 2:17; Ef. 2:1, 5). *Kedua*, kerusakan gambar Allah pada elemen intelektualnya, yang mengakibatkan pemikiran dan pengetahuannya terhadap kebenaran-kebenaran Allah menjadi tumpul dan sia-sia (Yes. 1:3-4; Rom. 1:19-21). *Ketiga*, kerusakan gambar Allah pada elemen moralnya, yang mengakibatkan kehancuran derajat kesucian moral manusia sehingga manusia lebih suka menuruti kehendak hatinya sendiri daripada kehendak Allah (Kej. 6:1-5; Rom. 1:21-31). *Keempat*, kerusakan gambar Allah pada elemen kuasa terhadap ciptaan Allah (Kej. 1:26), sehingga manusia tidak mengelola dan memanfaatkan ciptaan karena kecenderungannya yang membuat kerusakan.

Akibat dosa, manusia telah melangkah keluar, berpindah dari asalnya yang normal menjadi manusia abnormal, sebagai akibat dari perbuatan mereka yang melanggar keparcayaan dan perintah Allah. Bahkan hubungannya dengan Allah kini terpisah sama sekali, manusia telah menempatkan diri pada sisi yang salah dari Allah, menjadi seteru Allah (Paul Tillich, 1973, p. 98). Bukan Allah yang berubah atau berpindah, melainkan Adam dan Hawa. McDowell berpendapat bahwa oleh dosa ini, hati semua manusia memiliki kecenderungan untuk memberontak terhadap Allah dan tujuan-Nya bagi dunia (McDowell & McDowell, 2011, p. 148). Dosa di dunia ini bukanlah hanya masalah sosiologi, budaya, ekonomi ataupun intelektual, akan tetapi dosa adalah masalah rohani dan hati. Dosa telah membuat keberadaan manusia, bukan tidak mau untuk mendengarkan Allah akan tetapi telah menjadikan tidak mampu, untuk mendengarkan suara Allah.

Pemulihan Tubuh Manusia (Penebusan Dosa)

Allah tidak membiarkan manusia terus meneur diperbudak oleh dosa. Oleh kasih karunia, Allah berjanji untuk melepaskan manusia dari belenggu dosa (Kej. 15). Atas anugerah-Nya, Allah membuktikan janji-Nya. Di dalam Yesus Kristus setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:15,16; 3:36; 6:67). Klooster berpendapat bahwa dengan tanpa syarat, Allah telah mengikatkan diri-Nya sendiri dalam kasih karunia dengan keturunan perempuan itu, untuk menjanjikan pelepasan dari perbudakan iblis dan penebusan dari kutuk maut, inilah pernyataan Allah tentang jalan keselamatan. Dan jika dilihat dengan jelasnya janji itu di dalam Yesus Kristus, pernyataan Allah ini bisa disamakan dengan jalan setapak (Klooster, n.d., p. 214). Demikian juga Daeli mengungkapkan bahwa pemulihan yang diberikan Allah melalui Anak-Nya merupakan penganapan akan janji keselamatan bagi manusia yang sudah tidak memiliki daya menghadapi dosa yang melekat di dalam daging (Daeli et al., 2022). Oleh Kasih-Nya, demi keadilan-Nya di dalam kerahiman-Nya, Allah sendiri di dalam Yesus Kristus:

Pertama, Allah di dalam Yesus Kristus telah menghapus hukuman dosa-dosa manusia ke dalam daging (Rom. 8:3), sehingga di dalam Yesus Kristus manusia dibenarkan oleh Allah (2 Kor. 5:21). Di dalam Yesus Kristus segala dosa-dosa manusia baik dulu, sekarang dan yang akan datang sudah diampuni. Hal ini menggambarkan bahwa manusia dipulihkan hubungannya dengan Allah.

Kedua, Allah di dalam Yesus Kristus telah menebus manusia dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena manusia (Gal. 3:13), sehingga di dalam Yesus Kristus, sudah tidak ada lagi kutuk bagi manusia. Kutuk dilambangkan sebagai sebuah hukuman atas dosa manusia yang melekat, di sini Allah memulihkan manusia dari dosa melalui Kristus dan dilayakkan di hadapan Allah yang Kudus.

Ketiga, Allah di dalam Yesus Kristus telah mengalami maut bagi semua manusia (Ibr. 2:9), sehingga di dalam Dia sudah tidak lagi manusia yang harus mengalami maut. Penebusan sebagai bentuk penyelamatan akan manusia yang sudah terikat oleh dosa, akibat dosa manusia tidak memiliki

relasi yang kudus di hadapan Allah, melalui kematian Kristus manusia memiliki kesetaraan di hadapan Allah.

Keempat, Allah mengaruniakan Roh Kudus bagi setiap yang orang percaya kepada Yesus Kristus (Kis. 2:38), Roh Kudus yang akan menyertai orang percaya Yesus Kristus sampai selama-lamanya (Yoh. 14:16) dengan menjadikannya sebagai Bait-Nya (1 Kor. 3:16,17; 6:19). Roh Kudus yang memampukan setiap orang percaya berjalan dalam keselamatannya, dengan mengajar segala sesuatu kepada orang percaya (Yoh.14:26; 1 Yoh. 2:27) serta memimpinnya ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:13) untuk memuliakan Yesus Kristus (Yoh. 16:14). Roh kebenaran menjadi penuntun bagi manusia dalam menolong kehidupan baru, di mana setelah penebusan manusia memiliki kesempatan untuk memiliki hidup baru.

Kelima, dalam kemanusiaan Yesus Kristus, Allah telah mengaruniakan kembali bagi manusia suatu *model, prototype* atau *blueprint* gambar Allah (Kol. 1:15) yang telah hilang bagi manusia karena dosa Adam. Dan bagaimana kehidupan Yesus Kristus sebagai gambar Allah, dengan menjadikan kehendak Allah sebagai makanan (Yoh. 4:34).

Demikianlah Allah oleh kasih karunia-Nya, telah menganugerahkan keselamatan kepada manusia dari dosa mereka. Di dalam Yesus Kristus, semua yang hilang bagi manusia oleh karena dosa Adam, telah dikembalikan. “Jika karena pelanggaran satu orang semua orang telah jatuh di dalam kuasa maut, jauh lebih besar lagi kasih karunia Allah dan karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya atas semua orang karena satu orang, yaitu Yesus Kristus (Rom. 5:15). Hal ini bukan saja pemulihan tanpa batas, melainkan sebuah alternatif dalam upaya melayakan tubuh manusia kembali layak di hadapan Allah seperti Kristus di dalam kemanusiaan menjaga hidup dalam kekudusan sehingga memiliki hidup di dalam tubuh kemuliaan.

Keyakinan Akan Kebangkitan Tubuh

Kebangkitan dan kehidupan setelah kematian tidak banyak dibahas di dalam Alkitab, sehingga menjadi misteri bagi manusia hingga memunculkan banyak pandangan. Dari *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Poerwadarminta, mengatakan bahwa kebangkitan berasal dari kata dasar “bangkit” yang berarti “bangun untuk hidup kembali”(Setiawan, 2019, p. 86). Dalam iman Kristen menganut pandangan bahwa kebangkitan Tuhan Yesus Kristus dari antara orang mati memberi suatu makna khusus dalam pengajaran kekristenan bahwa kebangkitan Yesus Kristus merupakan jaminan bahwa setiap orang yang percaya kepada-Nya akan dibangkitkan dari kematian dan memperoleh hidup yang Kekal. Ini merupakan suatu jaminan adanya kebangkitan untuk hidup dalam kekekalan bersama Yesus. Zuck berpendapat bahwa keselamatan yang telah dianugerahkan Allah bagi manusia, dapat dialami dalam kehidupan orang percaya dimulai dari masa kini yang diubah, sementara menantikan penyempurnaan di masa depan(Zuck, 2011, p. 397). Bahkan Boice berpendapat bahwa persekutuan dengan Kristus melalui iman merupakan pokok pengajaran iman Kristen yang sangat penting karena tanpa persekutuan dengan Kristus maka manusia pada akhirnya akan mengalami kebinasaan kekal(Boice, 2015, p. 441). Kehidupan orang percaya bersama Kristus, bukan menyoyal kehidupan yang sementara, melainkan kehidupan yang berlanjut dari dunia ini menuju pada kekekalan. Sebagaimana Kristus telah mengalami kebangkitan dan memiliki tubuh kemuliaan dalam kehidupan yang kekal menjadi sebuah penekanan bahwa manusia akan dibangkitkan dan dibenarkan oleh Kristus bagi yang percaya, dan hidup dalam kekekalan dengan tubuh baru penuh kemuliaan(Binsan, 2019). Hal ini menjadi suatu pengharapan iman yang sangat berharga bagi pengajaran iman Kristen sekaligus mejadi pandangan yang sangat berbedah dengan pengajaran iman diluar keyakinan kristiani. Bagaimana orang Kristen percaya bahwa dengan pada akhirnya setiap orang yang percaya akan memiliki tubuh kemuliaan pasca kebangkitan di akhir zaman nanti.

Hal ini tentu tidak bisa terlepas dari keyakinan akan persekutuan iman orang percaya dengan Tuhan Yesus Kristus, yang memiliki makna bahwa siapa yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dengan sungguh-sungguh akan hidup bersama Kristus sampai selama-lamanya. Demikian orang percaya dibenarkan karena Kristus yang ada dalam dirinya yang membawa transformasi pada perubahan total dalam hidupnya(Raharjo & Santo, 2022). Maka sangat penting untuk memahami hidup didalam Kristus seperti firman Tuhan yang mengatakan bahwa. “Jadi siapa yang ada di dalam

Kristus ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2 Kor. 5:17) dan “Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk Aku” (Gal. 2:19-20). Pendapat Tjulianto, persekutuan orang percaya dengan Yesus Kristus, merupakan salah satu dari “misteri-misteri” yang sangat penting dicatat dalam Injil. Semua misteri ini telah diberitahukan oleh Allah sendiri hanya melalui pernyataan (wahyu)(Ferguson, 2017, p. 238). Eldon Ladd berpendapat bahwa orang percaya yang telah mengalami persekutuan dengan Tuhan Yesus Kristus mencakup segala aspek kehidupan manusia(Ladd, 2014, p. 297). Seperti Paulus tegaskan, “Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota Kristus?” (1 Kor. 6:15). Selanjutnya Ladd juga mengatakan bahwa karena penebusan Yesus Kristus melalui kematian-Nya diatas kayu salib berdampak pada hidup setiap orang yang percaya kepada-Nya. Setiap orang yang percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi akan dibaharui dan semakin menjadi serupa dengan Kristus(Ladd, 2014, p. 298). Maka dari itu, setiap orang percaya harus memiliki rasa pertobatan terus menerus yang ditandai dengan sikap meninggalkan segala perbuatan-perbuatan dosa dan memiliki hidup baru yang mengarah pada kehidupan yang semakin menjadi serupa dengan Kristus.

Pengorbanan Tuhan Yesus Kristus di atas kayu salib sebagai tebusan bagi dosa-dosa manusia telah terjadi di masa lampau sebagai bukti sejarah bahwa ada sosok manusia yang telah disalibkan karena pengajarannya, namun dampaknya terus berlaku bagi setiap orang yang percaya kepadanya melampaui jaman(Paul Cakra, 2020). Melalui penebusan Tuhan Yesus Kristus diatas kayu salib, maka manusia kembali dilayakkan dihadapan Allah. Dalam persekutuan dengan Allah setiap orang percaya akan memiliki hidup yang kekal(Raharjo & Santo, 2022). Di mulai dengan membangkitkan kembali orang mati untuk di adili oleh Allah. seperti yang dikatakan bahwa Allah akan membangkitkan orang percaya dari kematian pada waktunya dan akan menganugerahkan kehidupan kekal bagi mereka di dalam (Krisnando et al., 2019). Tjulianto berpendapat bahwa secara integral, melihat pelayanan Yesus sejak kebangkitannya, menjadikan esensi kebangkitan merupakan aspek penting dari pengalaman masa depan orang Kristen dalam beriman (Ferguson, 2017, p. 238). Sehingga kebangkitan menjadi pokok penting dalam pengajaran kekristenan karena tanpa kebangkitan Yesus Kristus maka keyakinan iman Kristen akan menjadi sia-sia mengenai kebangkitan tubuh. Lebih jauh, Paulus mengatakan bahwa kebangkitan Yesus Kristus menjamin kebangkitan setiap orang percaya yang dipersatukan dengan-Nya maka hal ini menjadi kabar sukacita bagi umat manusia. “Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang – orang yang telah meninggal” (1 Kor. 15:20), dan sebagaimana Tuhan Yesus Kristus telah bangkit dari antara orang mati maka setiap orang yang percaya kepadanya akan mengalami kebangkitan dan hidup kekal.

Terkait dengan kematian dan kebangkitan manusia, ada dua topik tentang manusia yang sering menimbulkan pertanyaan diantara orang percaya sendiri dan perdebatan karena perbedaan pandangan diantara para teolog, yaitu; *Pertama* adalah tentang pandangan *dikotomi* dan *trikotomi*. *Dikotomi* berpandangan bahwa manusia terdiri dari tubuh dan jiwa atau roh, sedang *Trikotomi* berpandangan bahwa manusia terdiri dari tubuh, jiwa dan roh(Sariyanto & Mangoli, 2024). Pada umumnya, gereja-gereja di barat memiliki pandangan *dikotomi* sedang *trikotomi* adalah pandangan dari gereja-gereja di timur, yang kemudian berkembang sebagai bentuk pemahaman natur manusia oleh golongan kekristenan yang menyakini diantaranya masing-masing(Hasiholan, 2020). Masing-masing golongan memiliki ayat-ayat yang menjadi preferensi teologis masing-masing, seperti Pkh.12:7, Mat. 10:28, Luk. 1:46 dan 1 Kor. 5:3-5, yang telah menjadi sumber pemikiran para teolog yang memiliki padangan *dikotomi*. Dengan hembusan nafasnya yang terakhir digambarkan sebagai kematiannya (Kej. 35:18), yang kemudian menyerahkan nyawanya kepada Tuhan (Maz. 31:6; Luk. 23:46), dan orang-orang yang telah mati disebutnya sebagai roh ((Ibr. 12:23) dan juga jiwa (Why. 6:9). Sedangkan pandangan *trikotomi* mengacu pada 1 Tes. 5:23 dan Ibr. 4:12, yang dengan jelas memisahkan dan menyebutkan adanya tiga unsur tersebut, yaitu tubuh, jiwa dan roh. Jelas Alkitab tidak mengajarkan istilah *dikotomi* ataupun *trikotomi*, tetapi Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa

manusia adalah pribadi yang terdiri dari roh, jiwa, dan tubuh. Artinya bahwa manusia adalah pribadi yang utuh dalam segala keberadaannya (Ichwei, 2003, p. 91). Adapun dalam Alkitab menggunakan beberapa kata yang menjelaskan tentang keberadaan manusia dalam naturnya, namun pada intinya merujuk pada pribadi yang satu dan utuh (Milne & Corputty, 2011, p. 138).

Apabila mengamati lebih dalam keberadaan ataupun kondisi kehidupan manusia setelah kematiannya, tentu dapat menemukan pemahaman yang jelas. Dalam Lukas 16:23, menceritakan bahwa Lazarus setelah mati dibawa oleh malaikat ke pangkuan Abraham, sementara orang kaya itu berada dalam kesengsaraan di alam maut. Cerita tersebut menurut Lola memberikan gambaran jelas bagaimana orang-orang yang dikasihi Allah dan setia di dalam imannya tetap mendapat tempat yang layak baginya dalam kekekalan (Lola & Marumbona, 2024). Dapat diartikan bahwa setelah kematiannya, tubuh orang-orang percaya akan kembali menjadi tanah, sementara roh mereka akan kembali kepada Allah yang telah mengaruniakan dan masuk dalam suasana kebahagiaan (Summers, 1994, p. 15). Calvin menyatakan bahwa akhir yang tenang akan dinikmati oleh orang-orang percaya setelah kematian mereka, dan saat kebangkitannya, kebahagiaan sempurna yang akan dialami (Summers, 1994, p. 29). Sedangkan pendapat Sproul, mengatakan bahwa kematian orang-orang percaya mengawali kehidupannya yang penuh keberuntungan (Fil 1:21) (Barus et al., 2024). Seluruh Alkitab menjelaskan bahwa ada dunia orang mati yang biasa disebut *sheol* atau *hades*, adalah tempat kehidupan manusia setelah kematiannya menantikan kebangkitannya (Hoekema, 2011, p. 124). Jadi dapat dipahami bahwa kebangkitan orang mati pasti akan terjadi dengan mengenakan tubuh baru yakni tubuh kemuliaan yang tidak dapat binasa.

KESIMPULAN

Antropologi dalam perspektif iman Kristen dengan keyakinan adanya kebangkitan tubuh, akan sangat membantu orang percaya untuk dapat mengetahui, mengerti, memahami, percaya dan akhirnya menyadari, *pertama* tentang dirinya sendiri dalam perspektif Allah, *kedua* semakin memahami sifat-sifatnya yang telah terjatuh dalam dosa, *ketiga* semakin takjub akan kasih Juruselamat yang telah berkenan ikut memiliki keadaan manusia yang tak berdaya sehingga rela disalib demi menebusnya, dan *keempat* kehidupan kekal setelah kebangkitan tubuh ini yang akan menjadi kehidupannya yang sesungguhnya. Mazmur 139:14, "Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kau buat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya.", yang harus dijadikan sebagai ayat kunci yang mendasari dalam setiap pembahasan antropologi dalam persepektif iman Kristen. Dengan sangat jelas sekali Alkitab telah mengatakan bahwa keberadaan manusia atau asal-usul manusia, bukan dari proses evolusi yang berangkat dengan nenek moyang yang berasal dari primata, tetapi manusia telah diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah sendiri. Tidak ada makhluk lain yang telah diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah selain manusia apalagi primata, maka dengan mengadopsi teori evolusi sebenarnya hanya akan menghina Allah. Kebangkitan Kristus dari antara orang mati sebagai yang sulung atau buah sulung, memberikan pengertian dan pemahaman bahwa kebangkitan orang percaya adalah yang pertama dan terutama, sehingga memberikan keyakinan bagi setiap orang percaya Yesus Kristus bahwa kebangkitan tubuh adalah kepastian di masa mendatang, karena mereka yang telah meninggal dengan Yesus akhirnya akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia. (1 Tes. 4:15). Kesalahan manusia dalam memahami keberadaannya sebagai manusia dan Sang Penciptanya, akan sangat mempengaruhi bagaimana manusia tersebut membangun dan menjalani kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1986). *Antropologi Budaya: mengenal kebudayaan dan suku-suku bangsa di Indonesia*. Penlangi.
- Alkitab*. (1974). LAI.
- Barus, D. A., Antonius, S., & Sitompul, S. R. (2024). *Death and Eternal Life: Sebuah Pandangan Tentang Kematian Orang Percaya untuk Menyongsong Keabadian dengan Penuh Harapan*.

- Jurnal Teologi Cultivation*, 8(1), 116–133.
- Binsan, S. (2019). Manusia dalam Kondisi Diperdamaikan dengan Allah. In *ASTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (Vol. 8, Issue 1).
- Birx, H. J. (2010). *21st century anthropology: a reference handbook* (Vol. 1). Sage.
- Boice, J. M. (2015). *Dasar-dasar iman kristen : Sebuah teologi yang komprehensif dan mudah dibaca* (I. Tjulianto (Ed.); 2nd ed.). Momentum.
- Charles C. Ryrie. (2017). *Teologi Dasar 2*. ANDI Offset.
- Daeli, R., Purdaryanto, S., & Telaumbanua, A. (2022). Allah Telah Berjanji untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrisis Kejadian 3:15. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2). <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>
- Dominggus, M. (2022). Di Atas Dasar Yang Teguh: Buku Ajar Katekisasi Sidi. *LPPM STT ALETHEIA*.
- Dr. R. Soedarmo. (2013). *Ikhtisar Dogmatika* (BPK-GM (Ed.); 18th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Erickson, P. A., & Murphy, L. D. (2018). *Sejarah Teori Antropologi Penjelasan Komprehensif*. Prenada Media.
- Evans, G. R. (2011). *Sejarah Singkat Bidah* (C. Pindo & G. J. Supit (Eds.); 1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Ferguson, S. B. (2017). Kehidupan Kristen: Sebuah Pengantar Doktrinal. *Surabaya: Momentum*.
- Ferguson, S. B., Wright, D. F., & Packer, J. I. (2009). *New Dictionary of Theology Jilid 2*. Malang: *Literatur SAAT*.
- Fuentes, A. (2011). *Biological anthropology: concepts and connections*. McGraw-Hill Higher Education.
- Gerald, B. (2020). Allah Adalah Kasih. *Surabaya: Momentum*.
- Hasiholan, A. M. (2020). Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia. *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 54–71.
- Heath, W. S. (1997). Sains, Iman dan Teknologi. *Yogyakarta: Yayasan ANDI*.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Hoekema, A. A. (2011). *Alkitab dan Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum.
- Ichwei, G. I. (2003). *Teologi Sistematis*. Lembaga Literatur Baptis.
- Juhansar, J. (2022). Manusia dalam Filsafat Eksistensi Karl Theodor Jaspers. *Fikrah*, 10(2), 223. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.14225>
- Klooster, F. H. (n.d.). Metode Penyelamatan Sesuai dengan Alkitab: Suatu Alasan bagi Kesenambungan. *Dalam Masih Relevankah Perjanjian Lama Di Era Perjanjian Baru, Diedit Oleh John S. Feinberg. Diterjemahkan Oleh Gandum Mas*, 199–243.
- Krisnando, D., Objantoro, E., & Darmawan, I. P. A. (2019). Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1). <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.136>
- Ladd, G. E. (2014). *Teologi Perjanjian Baru* (4th ed.). Kalam Hidup.
- LaHaye, T. F., & Hindson, E. E. (2007). *The Popular Bible Prophecy Commentary: Understanding the Meaning of Every Prophetic Passage*. Harvest House Publishers.
- Langdon, J. H. (2016). *Science of Human Evolution*. Springer.
- Limanta, L. S. (2010). *WAWASAN DUNIA: Sejarah Sebuah Konsep (Sebuah Pandangan Kristen)*. Momentum.
- Lola, J. A., & Marumbona, A. P. (2024). PERUMPAMAAN TENTANG ORANG KAYA DAN LAZARUS YANG MISKIN:: SEBUAH KAJIAN TENTANG KEHIDUPAN SETELAH KEMATIAN. *Jurnal Teologi RAI*, 1(1), 125–140.
- Louis Berkhof. (1994). *Teologi Sistematis : Doktrin Manusia* (BPK-GM (Ed.); 1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Mangoli, Y. Y. (2021). Karakteristik Hidup Baru dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 12(1), 57–71.
- Mathias, B., & Mcelrath, W. N. (2003). *Ensiklopedia Alkitab Praktis*. Bandung: *Lembaga Literatur*

Baptis.

- McDowell, J., & McDowell, S. (2011). *The Unshakable Truth: How You Can Experience the 12 Essentials of a Relevant Faith*. Harvest House Publishers.
- Menzies, W. W., & Horton, S. M. (2019). *Doktrin Alkitab (Menurut Pandangan Alkitab)*. Malang: PT Gandum Mas.
- Milne, B., & Corputty, C. I. (2011). *Mengenali kebenaran: panduan iman Kristen*. Gunung Mulia.
- Miradi, A. (2000). *Siapakah manusia pertama itu?* Yayasan Tunas Daud.
- Nietzsche, F. (1908). *Human, all too human: A book for free spirits*. Newcomb Livraria Press.
- Paul Cakra. (2020). Beriman Secara Autentik. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.34307/sophia.v1i1.5>
- Paul Tillich. (1973). *Systematic Theology, Volume 1, Reason and Revelation being and God* (T. U. of C. Press (Ed.); 27th ed.). The University of Chicago press.
- Pratt, R. L. (2002). Designed for dignity (Dirancang bagi kemuliaan). *Surabaya: Momentum*.
- Putri, A. S. (2022). *Antropologi: Pengertian Ahli, Obyek, Fungsi, Tujuan, dan Manfaatnya*. Kompas. <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/15/133613469/antropologi-pengertian-ahli-obyek-fungsi-tujuan-dan-manfaatnya>
- Raharjo, C. D., & Santo, J. C. (2022). Pembeneran oleh Iman dalam Surat Roma dan Penerapannya bagi Pemberitaan Injil. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2). <https://doi.org/10.38189/jan.v3i2.402>
- Sariyanto, S., & Mangoli, Y. Y. (2024). Relevansi Pandangan Dikotomi Dan Trikotomi dalam Membangun Keseimbangan Kesehatan Rohani Orang Kristen di Era Digital. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 9(1), 22–35.
- Setiawan, E. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1.
- Setyosari, H. P. (2016). *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*. Prenada Media.
- Situmorang, J. T. H. (2021). *Filsafat dalam Terang Iman Kristen*. PBMR ANDI.
- Solbakken, S. (2009). Eksposisi Kitab Kejadian. *Batu: Departemen Multimedia Bag. Literatur*.
- Stevenson, A. (2010). *Oxford dictionary of English*. Oxford University Press, USA.
- Sugiarto, J., Gaol, R. F., & Litaay, S. G. (2022). Imago Dei sebagai Suatu Relasi: Analisis tentang Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2). <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>
- Summers, R. (1994). *Kehidupan dibalik kubur*. Seminari Theologia Baptis.
- Thiessen, H. C. (2020). *Teologi Sistematika* (20th ed.). Gandum Mas.
- Wallace, J., & Amigoni, D. (2024). *Charles Darwin's The Origin of Species*.
- Wasikin, S., & Willyam, V. (2023). Kualitas Orang Benar di Tengah Relativitas Postmodernisme. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 13(1), 19–36. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.198>
- William, D. (2009). Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama. *Malang: Gandum Mas, Cet. Ke VII*.
- Willyam, V., & Siregar, S. O. (2023). MEMAHAMI KONSEP DOSA WARISAN DAN RELEVANSINYA BAGI KEKRISTENAN DI TENGAH ERA POSTMODERNISME: DOKTRIN MENGENAI DOSA. *SIAP: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 12(2), 71–90.
- Wiranata, I. G. A. B., & Sh, M. H. (2011). *Antropologi budaya*. Citra Aditya Bakti.
- Wongso, P. (1993). Dasar Iman Kepercayaan Kristen. *Malang: Literatur SAAT*.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuck, R. B. (2011). *A Biblical Theology Of The New Testament*. Gandum Mas.